

POTRET SINERGI ANTAR PEKERJAAN MELALUI INSTALASI FOTOGRAFI KEPINGAN KONTRIBUSI : MENGHAPUS HIERARKI ANTAR PEKERJAAN

Hafizh Nurfaizi¹, Ranti Rachmawanti² dan Adrian Permana Zen³

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

hafizhnur@student.telkomuniversity.ac.id, rantirach@telkomuniversity.ac.id,
adrianzen@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : setiap pekerjaan memiliki sinergi antar satu dan lainnya dan dengan harapan menghapus pemikiran hierarki yang terjadi di sekeliling kita terhadap pekerjaan yang ada. Karya seni yang akan ditampilkan menggunakan konsep instalasi fotografi. Medium yang penulis gunakan adalah *puzzle* yang memiliki makna keselarasan. Pada karya ini juga penulis mengajak para penikmat karya seni untuk turut terlibat pada karya ini. Kesimpulan dari jurnal ini adalah bahwa setiap pekerjaan yang ada dan dilakukan oleh para pekerja sama-sama memiliki tujuan yang sama dan saling membutuhkan satu dan lainnya. Mereka juga tidak dapat melakukan pekerjaannya sendiri sehingga memerlukan sinergi antar pekerjaan lainnya agar pekerjaan yang dijalannya berjalan dengan baik sehingga berdampak baik juga kepada kehidupannya, dan yang terpenting tidak terdapatnya perbedaan kasta diantaranya.

Kata kunci: instalasi, *puzzle*, fotografi, pekerjaan.

Abstract : *This final project report discusses how each job has synergy with one another, with the hope of eliminating the hierarchical thinking that exists around us regarding various professions. The art installation employs the concept of photographic installation, using puzzles as the medium, symbolizing harmony. The work also invites art enthusiasts to engage and participate in the piece. The conclusion of this final project is that every job and the individuals who perform them share a common goal and are interdependent. They cannot perform their duties in isolation, requiring synergy among different professions to ensure their tasks are carried out effectively, thereby positively impacting their lives. Most importantly, the project aims to eliminate any perceived caste differences among professions.*

Keywords: *installation, puzzle, photography, profession.*

PENDAHULUAN

Di kehidupan masyarakat modern ini, masyarakat sering kali memandang pekerjaan melalui lensa hierarki yang sangat kaku yang mengukur status sosial dan nilai individu berdasarkan profesi yang mereka jalani, di mana beberapa profesi dianggap lebih prestisius daripada yang lain. Fenomena ini menciptakan diskriminasi dan ketidakadilan, merendahkan berbagai pekerjaan yang sebenarnya memiliki kontribusi vital dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang hierarkis ini tidak hanya menciptakan ketidakadilan sosial tetapi juga menimbulkan rasa meremehkan terhadap pekerjaan tertentu. Pandangan hierarkis terhadap pekerjaan berakar dari berbagai faktor historis dan budaya yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Pekerjaan seperti petani, tukang sampah, dan nelayan sering dianggap remeh, meskipun mereka menyediakan kebutuhan dasar yang esensial bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Sebaliknya, profesi seperti dokter, pejabat, dan pengacara dipandang lebih tinggi dan dihormati, menciptakan kesenjangan dalam penghargaan dan pengakuan sosial.

Seseorang bekerja untuk memenuhi kebutuhan sosialnya melalui interaksi dengan orang lain dalam konteks pekerjaan. Mereka berinteraksi dalam kelompok kerja, baik yang memiliki pengaruh besar maupun kecil. Pekerjaan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi suatu masyarakat, wilayah, atau secara keseluruhan.

Selain itu, melalui faktor pekerjaan ini dapat memotivasi sektor pendidikan dan pelatihan untuk terus berkembang dan beradaptasi, menawarkan keahlian yang lebih spesifik dan berharga yang pada gilirannya meningkatkan kapasitas industri untuk bersaing di panggung global. Melalui pendekatan ini, kesenjangan dalam pekerjaan tidak semata-mata menjadi indikator ketidakadilan sosial, tetapi juga sebagai mekanisme alami untuk memastikan bahwa talenta terbaik selalu tergugah untuk mencapai lebih.

Dalam konteks teori sosiologi, pandangan ini dapat dijelaskan melalui teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Durkheim menyatakan bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi yang berkontribusi terhadap stabilitas dan keteraturan sosial. Dalam hal ini, semua pekerjaan, baik yang dianggap tinggi maupun rendah, memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan dan keberlanjutan masyarakat. Sinergi antar pekerjaan mencerminkan solidaritas organik, di mana keberagaman dalam pekerjaan menciptakan kohesi sosial dan saling ketergantungan yang esensial untuk kemajuan bersama.

Sinergi dalam pekerjaan berarti bahwa setiap profesi, meskipun berbeda dalam tugas dan tanggung jawab, memiliki peran penting dalam memastikan kelancaran fungsi masyarakat. Sebagai contoh, seorang dokter tidak dapat melakukan pekerjaannya tanpa dukungan dari petugas kebersihan yang menjaga lingkungan rumah sakit tetap steril, atau petani yang menyediakan makanan bagi tenaga medis dan pasien.

Untuk menggambarkan sinergi ini, jurnal ini menghasilkan sebuah karya seni dalam bentuk instalasi fotografi yang berupa *puzzle*. Setiap kepingan *puzzle* berisi gambar dan deskripsi singkat mengenai berbagai profesi. Ketika disatukan, *puzzle* ini tidak hanya menciptakan gambaran keseluruhan yang indah tetapi juga menunjukkan bagaimana setiap pekerjaan berkontribusi pada harmoni sosial. Ketika semua kepingan ini digabungkan, mereka membentuk gambaran yang utuh, melambangkan bagaimana setiap pekerjaan, besar atau kecil, memainkan peran krusial dalam membentuk struktur sosial yang kuat. Ini akan menjadi simbol visual dari pentingnya setiap pekerjaan dalam masyarakat.

Artikel ditulis dalam halaman genap dan tidak melebihi 20 (dua puluh) halaman, termasuk abstrak, isi, seluruh tabel dan gambar, serta daftar pustaka. Naskah (pendahuluan hingga daftar pustaka) diketik dengan program MS Word, ukuran kertas A4, Calibri ukuran 12 pt, *justify text*, indent tiap awal paragraf; spasi

1,5 dengan margin atas dan bawah = 4 cm, serta margin luar = 3 cm. Artikel disajikan dalam beberapa bagian, dimulai dari Pendahuluan, Metode Penelitian, Hasil dan Diskusi, Kesimpulan serta Daftar Pustaka. Isi artikel tidak berupa poin-poin (*bullets/numbering*), melainkan berupa uraian yang dijabarkan ke dalam bentuk paragraf.

METODE PENELITIAN

Observasi partisipatif adalah metode di mana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Observasi partisipatif ini dapat digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap (Sugiyono, 2007). Dalam jurnal ini, peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan gambaran mengenai gambaran bagaimana sinergi antar setiap pekerjaan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif, di mana peneliti datang langsung ke tempat kerja orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam setiap pekerjaan tersebut.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Karya

Dalam jurnal ini, konsep pengkaryaan yang penulis usung berfokus pada sinergi dalam perbedaan pekerjaan, dengan tujuan utama untuk menghilangkan pandangan hierarki antar pekerjaan. Ide ini lahir dari pengamatan bahwa di masyarakat terdapat kecenderungan untuk menganggap remeh beberapa pekerjaan sementara pekerjaan lain dianggap sangat tinggi dan terhormat. Padahal, dalam realitas sosial, semua pekerjaan memiliki peran yang penting dan

saling melengkapi. Setiap pekerjaan, mulai dari tukang sampah, petani, nelayan hingga pejabat, dokter, dan presiden, memiliki kontribusi unik yang esensial bagi kesejahteraan masyarakat dan keberlangsungan kehidupan sehari-hari.

Penulis akan menggunakan instalasi fotografi sebagai medium utama untuk menggambarkan pentingnya setiap profesi. Fotografi dipilih karena kemampuannya untuk menangkap momen-momen nyata dan memberikan visualisasi yang kuat terhadap subjek yang diangkat. Melalui instalasi fotografi, penulis ingin menghadirkan potret yang jujur dan mendalam tentang berbagai profesi, menyoroti nilai dan kontribusi mereka dalam konteks sosial yang lebih luas.

Setiap kepingan dalam karya ini akan berupa sebuah *puzzle*, yang merepresentasikan satu profesi berbeda. *Puzzle* dipilih sebagai metafora karena melambangkan bagaimana setiap bagian, sekecil apapun, memiliki peran penting dalam membentuk keseluruhan gambar. Ketika semua kepingan disatukan, mereka membentuk gambaran utuh yang menunjukkan bahwa setiap pekerjaan saling melengkapi dan berperan penting dalam tatanan sosial. Ini mencerminkan konsep bahwa tanpa satu bagian, keseluruhan gambar tidak akan lengkap, sebagaimana masyarakat tidak akan berfungsi dengan baik tanpa kontribusi dari setiap pekerjaan.

Medium Karya

Karya Jurnal yang akan penulis ciptakan ini menggunakan teknik fotografi, dan untuk mempresentasikannya, penulis memilih media *puzzle*. Penulis mengambil pendekatan dengan turun langsung ke jalanan untuk memotret individu-individu dalam profesi mereka, baik melalui teknik candid maupun portrait langsung. Tujuan dari pengambilan foto ini adalah untuk menangkap esensi nyata dari pekerjaan yang dilakukan oleh berbagai individu di masyarakat. Setelah foto-foto terkumpul, mereka akan disusun menjadi sebuah kolase yang kemudian diaplikasikan pada media *puzzle*.

Puzzle ini kemudian akan ditempatkan di lantai, di bawah tempat kita berpijak, dengan maksud untuk menghilangkan hierarki antar pekerjaan yang ada. Dengan menempatkan semua potongan *puzzle* di lantai, tidak ada yang berada di atas atau di bawah, melainkan semuanya ditempatkan pada posisi yang sama, yaitu di bawah. Ini simbolis untuk menunjukkan bahwa setiap pekerjaan, apapun bentuknya, memiliki nilai yang setara dan tidak ada pekerjaan yang lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain, apapun jenis pekerjaan, baik yang sering dianggap sebagai pekerjaan kelas atas maupun yang sering diremehkan, semuanya tetap membumi. Ini adalah pengingat bahwa tidak ada alasan untuk merasa sombong atau meremehkan pekerjaan orang lain, karena setiap pekerjaan memberikan kontribusi penting bagi kesejahteraan hidup kita bersama.

Tahapan Proses Berkarya

Proses Pengambilan Foto

Tahapan awal dalam penciptaan karya ini penulis melakukan *hunting* foto untuk mendapatkan visual yang diinginkan mengenai pekerjaan. Secara tidak langsung penulis harus berada di jalanan seharian dan dalam kurun waktu beberapa hari hingga dirasa cukup dari apa yang sudah dihasilkan. Proses ini akan memakan waktu yang cukup lama karena kondisi yang ada di jalanan tidak bisa kita duga dan kita atur sedemikian rupa.



Gambar 1 Proses pengambilan foto
Sumber: Dokumentasi penulis

Proses Sortir Foto

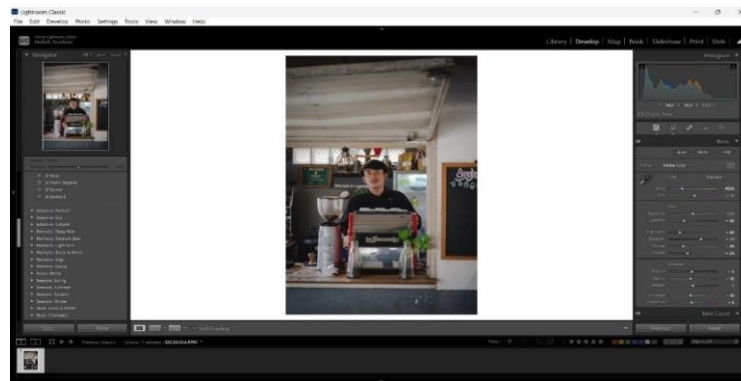
Setelah dirasa cukup dalam pengambilan gambar, langkah berikutnya adalah melakukan proses sortir foto. Dalam proses ini, penulis mengevaluasi setiap gambar dengan teliti, memperhatikan berbagai elemen penting seperti komposisi, pencahayaan, dan fokus. Penulis mencari gambar yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga mampu menyampaikan cerita atau emosi yang diinginkan. Foto-foto yang dipilih harus menunjukkan aspek unik dari masing-masing profesi, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dan kontribusi mereka dalam masyarakat. Proses sortir ini menjadi langkah krusial dalam menciptakan karya yang tidak hanya indah secara estetis tetapi juga bermakna dan informatif.



Gambar 2 Proses pengambilan foto
Sumber: Dokumentasi penulis

Editing Foto

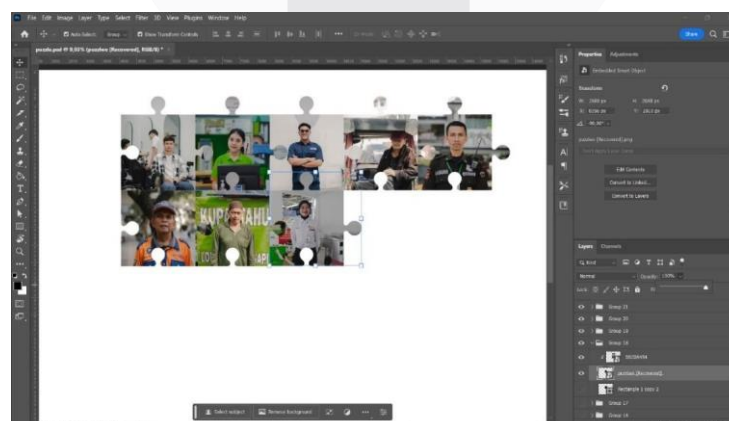
Setelah menyelesaikan proses sortir, penulis melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu *editing* foto. Pada tahap ini, penulis memperhatikan detail yang lebih halus dari setiap gambar yang telah dipilih. Proses *editing* ini mencakup perbaikan warna untuk memastikan keseragaman *tone* warna dan untuk menonjolkan elemen-elemen penting dalam foto. Selain itu, penulis juga melakukan penyesuaian komposisi, yang dapat melibatkan pemotongan atau reposisi elemen-elemen tertentu dalam gambar untuk menciptakan keseimbangan visual yang lebih baik. Dengan demikian, tahap *editing* ini tidak hanya meningkatkan kualitas estetika dari foto-foto yang dipilih tetapi juga memainkan peran penting dalam mencapai tujuan konseptual dari keseluruhan karya.



Gambar 3 Proses pengambilan foto
Sumber: Dokumentasi penulis

Editing Foto

Foto-foto yang sudah melewati tahap *editing* warna, selanjutnya diaplikasikan ke media *puzzle*. Proses ini melibatkan penempatan foto-foto yang sudah diolah ke dalam pola *puzzle* yang sudah dirancang khusus sebelumnya. Pembuatan pola ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap potongan *puzzle* tidak hanya sesuai secara fisik tetapi juga harmonis dalam konteks visual dan tematik. Pola yang digunakan sebagai dasar untuk *puzzle* dirancang agar dapat menciptakan narasi visual yang kohesif, menggabungkan elemen-elemen yang berbeda namun saling melengkapi. Proses ini adalah langkah penting dalam mewujudkan konsep karya yang ingin menekankan pentingnya setiap pekerjaan, serta menghilangkan pandangan hierarki yang ada di masyarakat.



Gambar 4 Proses pengambilan foto
Sumber: Dokumentasi penulis

Pencetakan

Setelah semua tahap persiapan selesai, penulis melanjutkan ke proses pencetakan. Proses pencetakan ini dilakukan dengan menggunakan ukuran standar 30x30 cm, yang dipilih untuk memastikan bahwa detail setiap gambar tetap jelas dan terjaga. Sebagai media cetaknya, digunakan bahan stiker cromo yang dikenal memiliki warna-warna yang hidup dan akurat. Selain itu, untuk memberikan perlindungan ekstra dan memperkaya tampilan visual, setiap cetakan dilapisi dengan laminasi glossy. Laminasi ini tidak hanya melindungi foto dari kerusakan akibat goresan, debu, dan kelembaban, tetapi juga menambah kilauan yang membuat gambar tampak lebih hidup dan menarik perhatian. Hasil akhir dari cetakan ini diharapkan tidak hanya memenuhi standar estetika yang tinggi tetapi juga tahan lama, sehingga dapat dinikmati dan diapresiasi dalam jangka waktu yang lama.



Gambar 5 Proses pengambilan foto
Sumber: Dokumentasi penulis

Pemotongan Manual

Penulis memilih bahan dasar busa EVA 1 cm sebagai material utama untuk dasar *puzzle*, mengingat busa EVA dikenal karena sifatnya yang ringan, tahan lama, dan mudah dipotong. Dalam tahap awal, penulis mencoba melakukan pembentukan *puzzle* secara mandiri, memotong busa EVA dan menempelkan foto secara manual. Namun, hasil dari percobaan pertama ini tidak memuaskan, potongan *puzzle* tidak sesuai harapan, bentuk yang tidak seragam dan bekas

potongan yang tidak rapi. Dari pengalaman ini, penulis menyadari pentingnya alat dan teknik yang tepat untuk mencapai hasil yang profesional. Oleh karena itu, selanjutnya melibatkan penggunaan peralatan yang lebih presisi dan teknik yang lebih cermat untuk memastikan setiap potongan *puzzle* memenuhi standar estetika dan fungsionalitas yang tinggi.



Gambar 6 Proses pengambilan foto
Sumber: Dokumentasi penulis

Pemotongan Menggunakan Laser

Akhirnya, penulis memilih untuk menggunakan jasa potong laser untuk memotong busa EVA, dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih akurat dan tanpa cacat. Jasa potong laser ini dipilih karena teknologi laser memungkinkan pemotongan yang sangat presisi, sehingga setiap detail potongan dapat sesuai dengan desain yang diinginkan. Hasil dari pemotongan menggunakan laser ini sangat memuaskan serta tidak hanya sesuai dengan spesifikasi yang diharapkan, tetapi juga menunjukkan kualitas yang rapi tanpa bekas atau cacat pada tepi potongan. Keputusan ini memastikan bahwa setiap bagian *puzzle* terlihat profesional dan berkualitas tinggi, mencerminkan perhatian penulis terhadap detail dan kesempurnaan dalam karya akhir.



Gambar 7 Proses pengambilan foto
Sumber: Dokumentasi penulis

Sekeping *Puzzle*

Dengan perhatian yang cermat pada setiap detail, proses ini mencakup beberapa tahap penting: mulai dari pengambilan foto, dilanjutkan dengan penyortiran foto. Setelah itu, dilakukan *editing* foto untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas gambar. Foto-foto yang telah diedit kemudian diaplikasikan pada bentuk *puzzle*, diikuti dengan pencetakan foto tersebut pada stiker cromo yang dilaminasi glossy untuk memberikan tampilan yang lebih profesional dan tahan lama. Selanjutnya, foto yang sudah dicetak ditempelkan pada busa EVA. Tahap akhir melibatkan pemotongan busa EVA menggunakan teknologi laser untuk memastikan ketepatan dan kehalusan tepi, sehingga setiap kepingan *puzzle* dapat dirakit dengan sempurna.



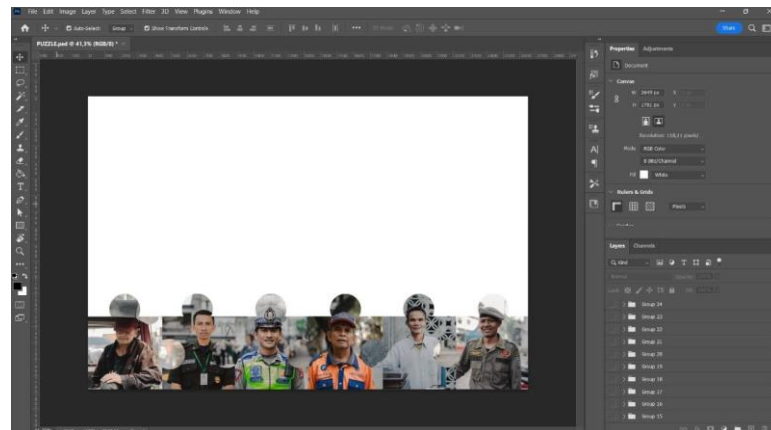
Gambar 8 Proses pengambilan foto
Sumber: Dokumentasi penulis

Karya ini pada akhirnya akan dipamerkan di ruang pameran, tidak hanya sebagai objek visual, tetapi juga sebagai medium interaktif yang mengajak

penikmat seni untuk terlibat secara langsung. Melalui interaksi ini, para pengunjung dapat menyusun kembali keping-keping *puzzle*, menciptakan berbagai konfigurasi yang menggambarkan kolaborasi dan sinergi antar pekerjaan. Pendekatan ini memungkinkan penonton untuk menjadi bagian dari proses kreatif, merasakan sendiri bagaimana setiap pekerjaan saling melengkapi dan berkontribusi terhadap kesatuan yang lebih besar. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menawarkan pengalaman visual, tetapi juga mengundang refleksi dan partisipasi aktif, memperdalam pemahaman tentang pentingnya menghargai semua jenis pekerjaan dan menghapuskan stigma hierarki yang ada.

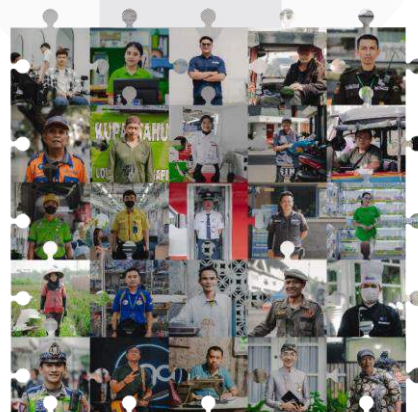
Sketsa

Dalam tahap ini, penulis melakukan observasi mendalam terhadap berbagai kemungkinan bentuk karya yang akan diciptakan. Selama proses ini, penulis menghadapi beberapa perubahan dan tantangan dalam menentukan media yang paling tepat untuk mempresentasikan konsep yang diinginkan, yaitu sinergi. Penulis akhirnya menemukan media yang dirasa paling cocok. Media ini dipilih karena mampu menggambarkan ide sinergi secara kuat dan jelas. Meskipun sketsa awal yang penulis buat mengalami beberapa modifikasi, hasil akhir dari karya ini diharapkan tetap setia pada visi asli yang tertuang dalam sketsa tersebut. Penulis berusaha memastikan bahwa setiap elemen dalam karya akhir akan mencerminkan makna sinergi yang diusung, tanpa mengubah esensi dari sketsa awal.



Gambar 9 Proses pengambilan foto
Sumber: Dokumentasi penulis

Dalam versi baru ini, penataan keping *puzzle* dirancang untuk lebih fleksibel dan tidak terstruktur sejak awal. Hal ini dimaksudkan untuk mencerminkan prinsip bahwa tidak ada hierarki di antara berbagai pekerjaan, di mana setiap pekerjaan dianggap memiliki nilai dan peran yang sama pentingnya dalam kehidupan sehari-hari. Penikmat seni diberi kebebasan untuk menata ulang kepingan *puzzle* sesuai interpretasi mereka, yang tidak hanya memperkaya pengalaman mereka tetapi juga memperkuat pesan bahwa semua pekerjaan adalah setara. Dengan demikian, karya ini mengajak penonton untuk merefleksikan kembali pandangan mereka tentang peran dan kontribusi berbagai pekerjaan dalam masyarakat.



Gambar 10 Proses pengambilan foto
Sumber: Dokumentasi penulis

Setelah memastikan kesesuaian desain *puzzle* yang baru, langkah selanjutnya adalah melengkapi setiap keping *puzzle* dengan foto-foto yang dipilih secara khusus untuk merepresentasikan berbagai jenis pekerjaan. Proses ini menghasilkan bentuk akhir yang tidak hanya selaras dengan konsep yang telah direncanakan, tetapi juga dengan standar estetika yang ingin dicapai dalam karya seni ini.

Setiap keping *puzzle* dipilih dan diatur dengan teliti, memastikan bahwa elemen visual tersebut tidak hanya memberikan representasi yang jelas tentang pekerjaan yang diwakili, tetapi juga mengomunikasikan pesan penting mengenai kesetaraan dan kontribusi semua profesi dalam konteks sosial yang lebih luas. Foto-foto tersebut diseleksi untuk menunjukkan keragaman pekerjaan yang ada, menyoroti bagaimana setiap profesi, meskipun berbeda, memiliki peran yang esensial dalam menjaga keseimbangan dan harmoni di masyarakat. Dengan penataan yang tepat, karya ini bertujuan untuk menghilangkan stigma hierarki pekerjaan dan mendorong apresiasi yang lebih besar terhadap setiap profesi, tanpa memandang status sosial atau tingkat pendapatan. Hal ini diharapkan dapat menginspirasi penikmat seni untuk melihat setiap pekerjaan sebagai bagian integral dari struktur sosial, di mana setiap individu memiliki peran yang sama pentingnya dalam mendukung dan memperkaya komunitas mereka.

Hasil Akhir

Hasil akhir dari karya ini tidak memiliki bentuk yang pasti. Bentuk dari karya ini dinamis karena karya ini akan terbentuk dan tersusun oleh para penikmat seni

yang melihat langsung dan ikut menata karya ini berdasarkan pengalaman pribadi.



Gambar 11 Proses pengambilan foto
Sumber: Dokumentasi penulis

Maka dari itu penulis menggunakan media *puzzle*, selain memiliki arti sendiri untuk karya yang tercipta ini, dengan *puzzle* ini juga penulis sekaligus ingin melihat bagaimana respon para penikmat seni terhadap karya yang penulis ciptakan. Dengan adanya pengalaman dari para penikmat seni akan menciptakan bentuk karya yang tidak tetap dan terus berubah setiap penikmat seni ingin mengubah atau baru mulai menyusun karya ini. Dengan cara seperti ini, penulis mengharapkan bahwa setiap penikmat seni menyadari bahwa setiap pekerjaan saling memiliki kontribusi dan sinerginya satu dan lainnya dan tidak berbeda dengan yang lainnya. Karena masih banyak disekitar kita bahwa pekerjaan dibagi menjadi beberapa golongan seperti golongan atas dan golongan bawah.

KESIMPULAN

Pada laporan jurnal yang berjudul "*Potret Antar Pekerjaan Melalui Instalasi Fotografi*," penulis menciptakan sebuah karya yang berjudul "*Kepingan Kontribusi: Menghapus Hierarki Antar Pekerjaan*." Melalui proses penciptaan karya ini, penulis memperoleh pengalaman yang sangat berharga, baik dari segi teknis

maupun konseptual. Karya ini dirancang untuk mengajak para penikmat seni dan partisipan yang berinteraksi dengan instalasi tersebut agar tidak membedakan atau merendahkan derajat antar pekerjaan. Penulis berharap karya ini dapat menjadi refleksi bagi kita semua bahwa setiap jenis pekerjaan, tanpa memandang status atau jabatan, memiliki peran dan kontribusi yang signifikan dalam kehidupan sosial.

Kita hidup dalam masyarakat yang saling bergantung, di mana setiap pekerjaan berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan sosial, seperti sandang, pangan, dan papan. Tidak ada perbedaan yang seharusnya memisahkan atau membuat hierarki di antara pekerjaan-pekerjaan tersebut. Karya ini diciptakan dengan tujuan untuk memberikan perspektif baru bahwa setiap pekerjaan, apapun bentuknya, memiliki tujuan yang sama yaitu untuk berkontribusi pada kesejahteraan kolektif. Melalui karya ini, diharapkan pemikiran hierarkis yang menganggap satu pekerjaan lebih berharga daripada yang lain dapat perlahan-lahan memudar, digantikan dengan pemahaman bahwa setiap pekerjaan saling melengkapi dan memiliki peran penting dalam struktur sosial yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Dwipayana, AA. (2001). *Kelas dan Kasta : Pergulatan Kelas Menengah di Bali*. Yogyakarta: Laper Pustaka Utama.

DT Kartono, & H Nurcholis. (2016). *Konsep dan Teori Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Liantoni, F. (2022). *FOTOGRAFI*. (S. P. Yoga Kurniawan & E. Setiawan, Ed.). Kabupaten Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, FEBRUARI 2022 ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH NO. 225/JTE/2021.

Sukmana, O. (2005). Sosiologi dan politik ekonomi. *UMM Press*.

Susanto, M. (2002). *Diksi Rupa : Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.

Veeger, KJ. (1993). *Pengantar Sosiologi: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia.

Jurnal

Abdain. (2014). *PERAN SISTEM EKONOMI ISLAM DALAM MENANGGULANGI TINGKAT KESENJANGAN SOSIAL*, 4.20.

Cholis, H. (2013). Studi Penciptaan Karya Seni Instalasi Berbasis Eksperimen Kreatif Dengan Medium Gembreg. *Brikolase*, 5(1), 26.

Damanik, P. (2019). TINJAUAN HUKUM TENTANG EKONOMI ISLAM TERHADAP MASYARAKAT INDONESIA. *WAHANA INOVASI*, 8, 98

Ibrahim, H. R. (2017). POTRET PERTUMBUHAN EKONOMI, KESENJANGAN DAN KEMISKINAN DI INDONESIA DALAM TINJAUAN EKONOMI POLITIK PEMBANGUNAN. *Jurnal Ilmu dan Budaya*, 40, 6306.

Islahiha, N. A., Frita, N., & Maulana, R. (2019). PENERAPAN SISTEM PEREKONOMIAN SYARIAH DALAM MENGATASI KESENJANGAN SOSIAL EKONOMI DI INDONESIA. *JURMA (Jurnal Program Mahasiswa Kreatif)*, 3(2), 86.

Matondang, A. (2019). DAMPAK MODERNISASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT. *WAHANA INOVASI*, 8(2), 187.

NASIR, M. (2017). *ANALISIS ISI DAN TEKNIK FOTOGRAFI*. UNNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH.

Qodrih, S., & Arif, M. (2020). Seni Instalasi Kenangan Bersama Bapa'. *SAKALA*, 1(1), 10.

Syawie, M. (2011). KEMISKINAN DAN KESENJANGAN SOSIAL. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 16(3), 213`.

Try Astuti, A. N. R., & Faisal, A. (2017). KONSEP HAK MILIK DALAM EKONOMI ISLAM. *Muamalat: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah*, 9(2 SE-Articles), 189–20.

Widyaevan, D. A. (2017a). Kajian Kritik Seni Karya Instalasi Tisna Sanjaya “32 Tahun Berpikir Dengan Dengkul.” *Jurnal Rupa*, 3(1), 22.

Website

Ari Bowo Sucipto. (2019, Juli 2). Pameran Fotografi Asa.

Kompasiana. (2017, Juli 11). Gabungan Instalasi Seni dan Fotografi.

Perbedaan Kelas Bawah vs Kelas Menengah vs Kelas Atas di Indonesia. (t.t.).

Diambil dari <https://www.simulasikredit.com/perbedaan-kelas-bawahvskelasmenengah-vs-kelas-atas-di-indonesia/>

